PERAN TOKOH PANGERAN KUNING DALAM PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAHAN BELANDA PADA PERANG TEBIDAH TAHUN 1856-1857

SKRIPSI

OLEH

PUPUT TITANIA ELISA YURISTIN

NIM F1231201030

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2024

PERAN TOKOH PANGERAN KUNING DALAM PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH BELANDA PADA PERANG TEBIDAH TAHUN 1856-1857

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

OLEH

PUPUT TITANIA ELISA YURISTIN

NIM F1231201030

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU ILMU SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2024

PERAN TOKOH PANGERAN KUNING DALAM PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH BELANDA PADA PERANG TEBIDAH TAHUN 1856-1857

PUPUT TITANIA ELISA YURISTIN

NIM F1231201030

Disetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Andang Firmansyah, M.Pd	**Haris Firmansyah, M.Pd**
NIP.198904142015041001	**NIP.198902072019031013**

Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Tanjungpura

Dr.H.Ahmad Yani T,M.Pd,M.Pdi
NIP. 196604011991021001

Lulus Tanggal : 30 Mei 2024

PERAN TOKOH PANGERAN KUNING DALAM PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH BELANDA PADA PERANG TEBIDAH TAHUN 1856-1857

Tanggung Jawab Yuridis Materi Pada

PUPUT TITANIA ELISA YURISTIN
NIM F1231201030

Disetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Andang Firmansyah, M.Pd	**Haris Firmansyah, M.Pd**
NIP.198904142015041001	**NIP.198902072019031013**

Penguji I	Penguji II
Edwin Mirzachaerulsyah, M.Pd	**M.Rikaz Prabowo, M.Pd**
NIP.199106052019031019	**NIP.199104142023211020**

Mengetahui
Ketua Program Studi,

Andang Firmansyah, M.Pd
NIP. 198904144201504100l

Pernyataan Keaslian Tulisan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puput Titania Elisa Yuristin

NIM : F1231201030

Jurusan/Prodi : PIIS/Pendidikan Sejarah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengembalian tulisan atau pikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, Mei 2024

Pernyataan



Puput Titania Elisa Yuristin

F1231201030

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Perjuangan Pangeran Kuning melawan Penjajah Belanda Pada Perang Tebidah Tahun 1856-1857. Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian sejarah yang terdiri dari a.Pemilihan Topik, b. Heuristik c. Verifikasi, d. Interprestasi, e. Historiograf. Pendekatan penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini sosiologis, dikarenakan melibatkan keluarga kerajaan, lapisan sosial masyarakat yaitu suku Dayak dan Melayu. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Ade Hasan yang bergelar Pangeran Kuning Suryapati yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Pangeran Kuning merupakan seorang tokoh yang menentang kaum penjajahan Belanda pada abad ke-19. Semangat dan keberanian Pangerana Kuning sudah tertanam dan membara. Bersama Suku Dayak dan Melayu di Nanga Kayan Pangeran Kuning menentang penjajahan Belanda di tandai dengan Perang Tebidah, yang terjadi pada tahun 1856-1857. Peran dan nilai-nilai yang tertanam yang ada pada diri Pangeran Kuning dalam melawan penjajahan Belanda sangat melekat di Masyarakat Sintang. Ketokohan Pangeran Kuning bukan saja memiliki pengetahuan tentang seluk beluk agama melainkan sangat terampil di hukum adat. Pangeran Kuning sudah menggoyahkan kedudukan pemerintah Belanda yang berkuasa pada saat itu di tanah Kerajaan Sintang. Maka dengan sikapnya yang nasionalisme masyarakat Sintang menghormati Pangeran Kuning dengan ditandai berdirinya Tugu Pangeran Kuning di kota Sintang.

Kata Kunci: Pangerang Kuning, Penjajah Belanda, Perang Tebidah

PERSEMBAHAN

TULISAN INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA TUHAN YESUS

KELUARGA BESAR

DATIS. S & MARIA MAGDALENA ITA

DAN

Adikku: Apriliana Angela Irena & Nova Yohana Kristiani

PEMERINTAH KABUPATEN SINTANG

KERATON AL-MUKARRAHMA SINTANG

PEMERINTAH KECAMATAN KAYAN HULU

PEMERINTAH DESA NANGA TEBIDAH

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNTAN

Rekan-rekan Seperjuangan Menyandung Gelar S.Pd Angkatan 2020

(PARAHITA)

Cewek-cewek Setia: Tiada hari tanpa Nugas& skripsi

Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah

(HIMSERA) FKIP UNTAN

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan limpahan Rahmat ilmu serta karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul "**Peran Tokoh Pangeran Kuning Dalam Perlawanan Terhadap Penjajah Belanda Pada Perang Tebidah Tahun 1856-1857".** Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pada program studi S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanajungpura. Dalam penyusunan skripsi -ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih bagi semua pihak yang memberikan bantuan terutama kepada:

1. Andang Firmansyah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah memberikan bimbingan, serta mengarahkan penulis.
2. Haris Firmansyah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, serta mengarahkan penulis.
3. Dr. Ahmad Yani T,.M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Dr. Maria Ulfah, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Staf Akademik, dan Staf Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak.
6. Pemerintah Kabupaten Sintang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat melakukan penelitian di wilayah khususnya di Kerajaan Sintang dan sekitarnya.

7. Desa Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kab Sintang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah khususnya di Lembah Sedaga Desa Nanga Tebidah.
8. Kedua orang tua, adik saya tercinta, dan keluarga yang telah memberikan doa, dorongan dan motivasi baik moril maupun materil.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Angkatan 2020 “PARAHITA” serta senior Pendidikan Sejarah yang telah memberikan doa, motivasi, dan saran sebelum penyusunan desain penelitian sampai selesai.
10. Dan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu secara langsung maupun tidak langsung akan tetapi tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Meingat keterbatasan yang terdapatpada diri peneliti, maka dalam penulisan skripsi ini tidak menutup kemungkinan masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat baik untuk penulis dan pembaca, maupun peneliti berikutnya yang memiliki objek kajian yang sama.

Pontianak, Mei 2024

Puput Titania Elisa Yuristin

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
   1. Manfaat Teoritis 5
   2. Manfaat Praktis 6
      a. Bagi Peneliti 6
      b. Bagi Pembaca 6
      c. Bagi Akademisi 7
E. Ruang Lingkup Penelitian 7
   1. Fokus Penelitian 7
      a. Spasial 7
      b. Temporal 8
   2. Operasional Konsep 8
      a. Pangeran Kuning 9
      b. Penjajah Belanda di Sintang 9
      c. Perang Tebidah 11
F. Kajian Pustaka 12

G. Penelitian Relevan 15
H. Metode Penelitian 17
1. Pemilihan Topik 19
2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)..... 19
a. Sumber Primer 20
b. Sumber Sekunder 21
3. Verifikasi (Kritik Sumber) 22
a. Kritik Eksternal (luar) 23
b. Kritik Internal (dalam) 23
4. Interprestasi (Penafsiran Fakta Sejarah)..... 24
5. Historiografi (Penulisan Sejarah 25
I. Pendekatan Penelitian 26
J. Sistematika Pembahasan 27

BAB II LATAR BELAKANG TOKOH PANGERAN KUNING DI DALAM PEMERINTAHAN KABUPATEN SINTANG 29

A. Sejarah Kerajaan Islam Sintang 29
B. Biografi Pangeran Kuning 31

BAB III LATAR BELAKANG TERJADINYA PERANG TEBIDAH TAHUN 1856-1857 33

A. Kedatangan Orang Belanda Ke Sintang 33
B. Faktor dan Penyebab Terjadinya Perang Tebidah Pada Tahun 1856-1857..... 37

BAB IV PERAN DAN NILAI-NILAI YANG DILAKUKAN PANGERAN KUNING TERHADAP KOLONIALISME BELANDA 41

A. Perlawanan Pangeran Kuning Terhadap Belanda 41
B. Nilai-nilai Perjuangan Pangeran Kuning Terhadap Penjajah Belanda Pada Perang Tebidah 45

BAB V PENUTUP 49

A. Kesimpulan 49
B. Saran 54

DAFTAR PUSTAKA 55

LAMPIRAN 58

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerajaan Sintang 30
Gambar 2.2 Silsilah-silsilah Keturunan Raja-Raja Kerajaan Sintang 32
Gambar 4.1 Makam Pangeran Kuning 47
Gambar 4.2 Tugu Pangeran Kuning 48

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Paduan Pedoman Wawancara 58
Lampiran 2 Hasil wawancara 60
Lampiran 3 Foto dan Dokumentasi 73
Lampiran 4 Surat -surat 79

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya banyak orang memakai istilah sejarah sebagai suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau, seperti yang dikatakan Wahyudhi, (2014:10) mengatatakan bahwa "sebagai sebuah peristiwa, sejarah adalah unik". Sartono Kartodirjo, (1992) mengatakan bahwa:" Untuk menunjukan cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah, yang kesemuanya itu adalah sebenarnya sejarah dalam arti subjektif. Sejarah dalam arti subjektif dapat didefinisikan sebagai suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita". Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang merangkup peristiwa dan fakta-fakta rerangkaikan untuk mengambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur.

Menurut Kuntowijoyo (2013:14) sejarah adalah rekontruksi masa lalu, jangan dibayangkan bahwa membangun kembali masa lalu untuk kepentingan masa lalu sendiri; itu artikuarianisme dan bukan sejarah. Kata seorang sejarawan Amerika, sejara itu ibarat orang naik kereta menghadap ke belakang. Ia dapat melihat ke belakang, ke samping kanan dan kiri. Satu-satunya kendala ialah ia tidak dapat melihat kedepan.

Dari kisah sejarah kita dapat mengambil sebagai inspirasi, yang meneladani kisah-kisah dan nilai dari kisah kepahlawanan maupun cerita-cerita sejarah yang berupa tragedi. Kerajaan Sintang yang awalnya menganut kepercayaan Hindu berubah menjadi Kerajaan Islam, pada masa pemerintahan Sultan Nata Muhammad Syamsuddin, ia merupakan raja ke-19 dikerajaan Sintang. Menurut Mizdalifah, (2004, hal.6) Agama Islam di Kerajaan Sintang sangat berkembang pesat, hal ini ditandai dengan pendirian Pembangunan Masjid Sultan Nata yang terletak di Kelurahan Kapus Kiri Hilir Sintang. Pada masa pemerintahan Pangeran Ratu Ahmad Qomarruddin Islam mengalami kemajuan yang pesat. Pada bulan juli 1822

masyarakat di Sintang dikejutkan oleh kedatangan bangsa kulit putih, yaitu Bangsa Belanda. Mulai dari sinilah awal kisah perjuangan Pangeran Kuning yang merupakan suatu fakta dan peristiwa sejarah di Kerajaan. Di mana menurut Wahyudhi, (2014:19) mengatakan "peristiwa sejarah adalah peristiwa yang mempunyai signifikan secara historis dan berpengaruh bagi orang lain secara luas sehingga bermanfaat untuk dikenang.

Sejarah Perjuangan Ade Hasan dengan Gelar Pangeran Kuning Suryapati merupakan anak pertama dari Raden Machmud seorang mangkubumi di Kerajaan Sintang dan Dayang Budaiyah dari Kerajaan Sanggau. Raden Machmud merupakan saudara dari Raja Sintang Sultan Adi Abdul Rasyid Muhammad Jalaludin. Mereka berdua adalah anak dari Sultan Abdurrahman Muhammad Jalaluddin. Pangeran Kuning lahir di Kerajaan Sintang pada tahun 1759, dan lahir sebagai anak pertama dari 6 bersaudara, saudara Pangeran Kuning yakni yakni Pangeran Ratu Idris Kusuma Negara, Pangeran Rija (Aria), Pangeran Anom, Adi Tjoeit dan Adi Boesoe. Sejak masih kecil Pangeran Kuning sudah mulai menimba dan mempelajari ilmu silat serta ilmu agama dari seorang mubalig asal Minangkabau yang bernama Rajo Dangki, beliau merupakan penyebaran agama Islam di wilayah Kerajaan Sintang. Pangeran Kuning kemudian menikah dengan Dayang Gandariyah dan memiliki 2 orang anak Bernama Pangeran Muda dan Adi Unut (Pangeran Jaya).

Pangeran Kuning merupakan tonggak sejarah dari Perjuangan melawan bangsa Belanda di Kerajaan Sintang, setiap jangkal tanah yang di pertahankan oleh Pangeran Kuning bersama para pejuang lainnya hampir seluruhnya disirami darah baik darah dari para perjuangan bersama pangeran kuning maupun Tentara kolonialisme Belanda.

Menurut Sjamsuddin, (2013, h. 173) pada bulan Februari tahun 1822 Belanda datang pertama kali ke Sintang, dipimpin oleh komisaris West Kust van Borneo J.Tobias C.Hartmann dan E.Francis menyusuri Sungai Kapuas dengan membawa misi "menginspeksi" berbagai Kerajaan di sepanjang Kapuas dan untuk berkenalan dengan Penguasa-Penguasa setempat. Tujuan

lainnya adalah mengamankan Kesultanan dari ancaman dari luar. Maka Sultan Ahmad Qamaruddin selaku wakil Kesultanan dari Kerajaan Sintang bertemu Tobias, hasil kesepakatan ini memperbolehkan Belanda masuk dan tinggal di Sintang.

Menurut Fienieg, (2007, h.35) Sintang dideklarasikan dalam keadaan perang sebanyak dua kali: tahun 1856 dan 1859. Kedua perang tersebut disebabkan oleh perlawanan yang gigih menentang Belanda dari Pangeran Moeda, Pangeran Kuning, Pangeran Anom dan Pangeran Ratoe. Pembentukan pemerintahan di daerah yang baru merupakan kemunduran yang besar bagi keluarga Kerajaan. Salah satu kejadian penting adalah penyerangan terhadap benteng Belanda pada bulan November 1856 oleh 700 gerilyawan setempat.

Ade Hasan dengan bergelar Pangeran Kuning Suryapati yang lebih lazim dikenal dengan sebutan Pangeran Kuning adalah seorang tokoh Pahlawan di abad-19. Beliau menentang kaum penjajahan Belanda. Semangat serta keberanian Pangeran Kuning sudah tertanam dan membara didada orang baik laki-laki maupun Perempuan di seluruh aliran Sungai Kayan dan Melawi dalam menentang Penjajahan Belanda.

Awal Perjuang Pangeran Kuning sebagai pejabat Kerajaan Sintang memutuskan untuk memundurkan diri dari jabatan birokrasi di Kerajaan Sintang, Pangeran Kuning dan diikuti sejumlah pejabat lainnya seperti Pangeran Anom dan Pangeran Muda. Mereka mulai menyusun rencana di sepanjang Sungai Kayan dan Hutan yang bertepatan di Nanga Kayan. Perjuangan Pangeran Kuning di tandai dengan adanya Perang Tebidah pada tahun 1856-1857 aksi perlawanan senjata ini untuk mengusir Belanda dari Sintang. Latar belakang di atas mengambarkan semasa hayatnya Pangeran Kuning Bersama saudaranyaa memimpin perlawanan senjata melawan penjajah Belanda selama 1 tahun. Seluruh aktifitas Pangeran Kuning di bidang politik dan perlawanan bersenjata terhadap penjajah Belanda. Tokoh Pangeran Kuning adalah figure utama yang bangkit menentang dan melakukan perlawanan mengusir Belanda dari Kerajaan Sintang.

Faktor penyebab timbulnya Perang Tebidah dikarenakan ambisi Belanda untuk memperluas wilayah kekuasaan di daerah Kerajaan Sintang. Penelitian ini mencoba untuk mengulas beberapa kisah peperanagan maupun pertempuran, yang mungkin boleh dikatakan sebagai paling tersohor dalam laju sejarah seperti Perang Tebidah tahun 1856-1857 dimana peran Pangeran Kuning yang menjadi sorotan dalam penelitian ini. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, kita dapat sama-sama belajar bahwa sejatinya Pangeran Kuning adalah seseorang yang berjiwa nasionalisme, dimana berani mengusir penjajahan Belanda dan memperjuangkan wilayah Kerajaan Sintang bersama Masyarakat Dayak Nanga Tebidah.

Sangat sedikit data mengenai sejarah awal mengenai Pangeran Kuning melawan penjajah Belanda. Sumber-sumber tertulis yang sangat sedikit serta banyak orang-orang yang mengetahui sejarah Pangeran Kuning makin lama makin sedikit. Cara terbaik mendapatkan informasi mengenai Perjuangan Pangeran Kuning dalam melawan Penjajahan Belanda dalam Perang Tebidah adalah melakukan penelitian Sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengupas kembali bagaimana kisah seorang Pangeran Kuning yang ikut serta dalam perjuangan melawan Kolonialisme Belanda pada Perang Tebidah, maka dalam penulisan ini juga akan dikupas lebih rinci mengenai biografi, keluarga, hingga perjuangan beliau dalam ikut serta perjuangan mempertahankan Kerajaan Sintang pada saat itu dari bangsa Belanda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, adapun masalah umum dalam penelitian ini yakni “Peran Tokoh Pangeran Kuning Dalam Perlawanan Terhadap Penjajah Belanda Pada Perang Tebidah Tahun 1856-1857”

Adapun permasalahan umum diatas, penelitian memberikan Batasan masalah suapaya permasalahan tersebut dapat dikaji lebih mendalam dan

terarah, maka permasalahan diatas di bagi menjadi sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Tokoh Pangeran Kuning di dalam Pemerintahan Kerajaan Sintang?
2. Bagaimana terjadinya Perang Tebidah Tahun 1856-1857?
3. Bagaimana peran dan nilai-nilai yang dilakukan Pangeran Kuning dalam perlawanan terhadap penjajah Belanda pada Perang Tebidah Tahun 1856-1857?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui "Peran Tokoh Pangeran Kuning Dalam Perlawanan Terhadap Penjajah Belanda Pada Perang Tebidah Tahun 1856-1857". Berdasarkan pemaparan sub masalah di atas terdapat beberapa tujuan khusus,yakni:

1. Memperoleh gambaran umum mengenai latar belakang Pangeran Kuning dan Keluarga di dalam Pemerintahan Kerajaan Sintang.
2. Memperoleh informasi tentang terjadinya perang Tebidah tahun 1856-1857.
3. Memperoleh informasi tentang peran dan nilai-nilai Pangeran Kuning dalam perlawanan terhadap penjajah Belanda pada Perang Tebidah Tahun 1856-1857.

D. Manfaat Penelitian

Memperoleh informasi tentang perlawanan Pangeran Kuning dalam perlawanan terhadap Penjajah Belanda pada Perang Tebidah Tahun 1856-1857.

Secara umum melalui penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, khsusunya pengetahuan kesejarahan mengenai Sejarah Tokoh pahlawan yang ada di Kabupaten Sintang. Adapun secara khusus, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap secara lokal yang ada di Kalimantan Barat.

Khususnya tentang Sejarah Tokoh Nasionalisme Pangeran Kuning dalam perlawanan terhadap penjajah Belanda di Sintang. Adapun secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Memberikan sumbangan pengetahuan dan bahan tambahan berupa referensi bagi pengembangan ilmu, khususnya tentang penelitian Sejarah lisan.
b. Sebagai bahan referensi untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan lingkup yang lebih luas.
c. Sebagai bahan perbandingan apabila terdapat penelitian dengan topik yang serupa atau sama.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti
      a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta kemampuan peneliti menjadi lebih luas dan sistematis.
      b) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan meneliti dan menulis yang lebih baik sesuai dengan tata penulisan.
      c) Penelitian ini bertujuan agar peneliti kreatif dalam menggali Sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sintang.
   b. Bagi pembaca
      a) Tulisan ini memberikan gambaran mengenai Sejarah Tokoh yang ada di Kabupaten Sintang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta informasi kepada pembaca. Sehingga dalam hal ini Masyarakat tidak lagi miskin ilmu pengetahuan terhadap ilmu Sejarah.
      b) Tulisan ini dapat menjadi sumber informasi atau acuan bagi pembaca karya tulis sejarah selanjutnya.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan ajar Sejarah lokal bagi bagi guru Sejarah khususnya di wilayah Kabupaten Sintang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan di bahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang maka perlu adanya ruang lingkup penelitian. Menurut Prayogi, (2022) menyatakan bahwa ruang lingkup secara sederhana yang memiliki arti Batasan. Oleh sebab itu, peneliti akan memperjelas fokus penelitian dan beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Fokus Penelitian

Agar mempermudah peneliti dalam melakukan analisis terkait hasil penelitian, Adapun pada penelitian ini memiliki dua fokus penelitian yaksi fokus penelitian kajian, spasial, dan temporal.

a. **Spasial**

Ruang lingkup spasial adalah batasan yang di dasarkan pada kesatuan wilayah geografi atau satuan wilayah administratif tertentu, misalnya desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan sebagainya. Oleh karena itu peneliti membatasi ruang lingkup spasial yang dipilih oleh penulis yakni wilayah Sintang, yang berfokus di Jalan Pangeran Kuning, Keraton Al Mukarrama Sintang, Kayan Hulu, Tebidah, dan Museum Kapus Raya. Batasan ini dibuat agar aspek spasial hanya membahas masalah-masalah yang terkait dengan pembahasan, sehingga tidak keluar dari pembahasan. Pembahasan didalam penelitian ini di lihat dari awal mula Perjuangan Pangeran Kuning Pada Perang Tebidah dalam Melawan Penjajah Belanda. Sehubungan dengan hal itu dalam berjalannya waktu perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu sejarah, hal yang sangat mencolok dari perjuangan Pangeran Kuning dapat di teliti

oleh penulis, sehingga menjadikan suatu hal yang menarik dalam penelitian di lapangan yang akan berlangsung.

Sehubung dengan hal tersebut ada kaitannya dengan peneliti, Sintang dipilih karena alasan peneliti yang berasal dari Kabupaten Sintang. Sebagai salah satu penduduk yang dibesarkan dari daerah Sintang memiliki keinginan untuk memberikan distribusi atau sumbangsih dalam bidang Pendidikan kepada daerah lokal. Selain itu, tidak dibebankan dengan finansial yang besar dan jarak tempuh yang jauh. Sehingga penelitian diusahakan agar tidak memiliki kendala yang besar dan memungkinkan adanya hambatan dalam menyukseskan penelitian.

b. Temporal

Ruang Lingkup Temporal adalah Batasan waktu yang di pilih dalam penelitian. Kajian Penelitian ini mulai dari latar belakang Pangeran Kuning didalam Pemerintahan Sintang, latar belakang terjadinya Perang Tebidah, dan Perlawanan Pangeran Kuning dalam melawan Penjajahan Belanda. Adanya Batasan waktu ini maka akan lebih mudah untuk mengetahui gambaran serta mendapat data-data penelitian sesuai dengan fakta yang ada, akurat dan dapat lebih di percaya kebenenarannya. Penulis menentukan ruang lingkup temporal dalam penelitian ini yakni pada tahun 1856-1857 yang akan di lihat pada perjuangan Pangeran Kuning di mana berperan dalam Perang Tebidah melawan penjajahan Belanda tahun 1856-1857. Berdasarkan ruang lingkup tersebut, selanjutnya mengenai pembahasan juga akan masuk latar belakang perang tebidah pada tahun 1856-1857. Dengan adanya ruang lingkup temporal maka memudahkan penulis untuk meneliti.

2. Operasional Konsep

Supaya memperjelas ruang lingkup penelitian dan menghindari ada nya perbedaan penafsiran serta pemahaman yang ada diantara

peneliti dan pembaca, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah yakni sebagai berikut:

a. Pangeran Kuning

Untuk mengenal lebih mengenai Pangeran Kuning tentunya sangat diperlukan mengenai silisah keluarga Pangeran Kuning.Pangeran Kuning bernama Ade Hasan dengan gelar Pangeran Kuning Suryapati. Ade Hasan adalah anak pertama dari Raden Mahmud bergelar Raden Mangku Negara II dan Ibunya berasal dari Kerajaan Sanggau yang bernama Utin Budaiyah Seorang putri Raja Sanggau. Pangeran Kuning adalah seorang yang bijaksana, dia memiliki sifat yang sederhana dan prinsip melawan kolonialisme Belanda yang dipegang teguh oleh Pangeran Kuning. Di Kerajaan Sintang pangeran Kuning sebagai tokoh mangkubumi atau Panglima di Keraton AL Mukaramah Sintang. Pangeran Kuning adalah anak pertama dari enam bersaudara antara lain Pangeran Arya Abbas, Pangeran Ratu Idris (Wazir), Pangeran Anom, Adi Tjoeit dan Adi Boesoe.

Sejak masih remaja Pangeran Kuning sudah menimba ilmu bela diri berupa ilmu silat dan ilmu agama dari Rajo Dangki. Rajo Dangki adalah seseorang mubalig asal Minangkabau yang menyebarkan agama Islam di Wilayah Kerajaan Sintang. Menurut Sjamsuddin, (2013:226) perlawanan Pangeran Kuning sebenarnya sudah ada sejak selesai penandatangan kontrak pada tahun 1823 yang di pimpin oleh beberapa anggota keluarga aristokat.

b. Penjajah Belanda di Sintang

Penjajah Belanda merujuk kepada periode dalam sejarah Ketika Belanda menjajah berbagai wilayah di seluruh dunia. Pada abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20, Belanda memiliki imperium colonial yang luas mencakup wilayah-wilayah khususnya Asia. Asia salah satu wilayah colonial terbesar yang dikuasi oleh Belanda yang disebut dengan Hindia Belanda, yang sekarang

menjadi Indonesia. Belanda tiba dengan kapal East Indies Company (VOC) sekitar tahun 1600. Belanda datang sebagai saudagar. Mereka menjalin hubungan dengan Banjarmasin (1609), Sukana (1617) dan Pontianak (1778) tetapi hubungan ini tidak banyak mengutungkan bagi Belanda. Menurut Fienieg, (2007; hal.20) Belanda tertarik kembali menjalin hubungan dengan Borneo setelah adanya masa peralihan masa pemerintahan Inggris (1811-1816).

Belanda datang pertama kali ke Sintang pada bulan Februari 1822. Sebuah misi dengan komisaris J.Tobias, C Harmann dan E. Francis menyusuri Sungai Kapuas memasuki daerah-daerah di pedalaman. Misi pertama Belanda untuk "menginspeksi" berbagai Kerajaan di sepanjang Sungai Kapuas dan untuk bekenalan dengan penguasa-penguasa setempat. Pada saat itu penguasa Sintang, Pangeran Ratu Gusti Muhamad Noh Ahmad Qamaruddin, baru saja meninggal sehingga di buat dalam suasana permusuhan dan intimidasi. Untuk sementara pemerintahan diwakilkan oelh para pembesar Kerajaan (*rijksgrooten*). Dengan adanya penandatanganan perjanjian ini Sintang mengakui bahwa Belanda menjadi pemimpin mereka. Bagaimana sampai terjadi "penguasaan" itu masih menjadi pertanyaan. Belanda mengangap bahwa setiap kontrak dengan pemerintahan setempat berarti secara otomatis Belanda telah menguasi seluruh wilayah dan menjadikan wilayah itu bersama-sama dengan Rajanya sebagai "peminjam" (vasal) saja Sjamsuddin, (2013.hal.173).

Di antara tahun 1822-1942, Belanda berhasil menundukkan pemerintah Kesultanan Sintang sehingga Belanda memiliki kontrol penuh atas sistem pemerintahan Kesultanan Sintang, Belanda menempatkan Sintang di bawah administrasi kolonial. Sintang menjadi sebuah afdeling yang disebut afdeling Sintang di bawah seorang asisten residen Belanda, kemudian afdeling ini dibagi dua menjadi sub afdeling Sintang dan sub afdeling Melawi, masing-

masing di bawah seorang pejabat Belanda setingkat controleur (Enthoven, 2013; Sjamsuddin, 2013)

Selanjutnya, berbagai konflik di Sintang diatasi oleh Penguasa Residen Borneo Barat dan mereka dilarang menjalin hubungan dengan penguasa lain.Sebagai imbalanya Sintang mendapat perlindungan dari Belanda Listiana et al., (2014:19).

Menurut Sjamsuddin, (2013.hal.177) "Dari isi kontrak Belanda dan pemerintahan Sintang tersebut diketahui sangat luas dan mengikat, meliputi masalah-masalah: politik, pengakuan kekuasaan Belanda sebagai penguasa; larangan sintang mengadakan perjanjian dengan negara (Kerajaan) lain, implisit Inggris yang bertentanga dengan sintang; larangan berperang dengan Kerajaan tetangga; pengangkatan raja dan putra mahkota harus sepengetahuan dan sepertujuan Residen dan Gubernur Jenderal; para pembesar Kerajaan harus berbagi kekuasaan dengan pejabat-pejabat Belanda setempat dalam mengurus Sintang; pembagian rakyat antara kawula raja dan kawula gubernuremen; orang asing lain tidak boleh berdomisili di Sintang kecuali mendapat izin Belanda; orang Cina harus mendapat izin tertulis Belanda jika ingin tinggal di Sintang, berpergian dalam negeri Sintang atau melintas ke Kerajaan-kerajaan Kapuas lain. Dalam bidang ekonomi, tambang emas dan tambang lainnya, begitu pula pegadaian, cukai, dan penghasilan-penghasilan lain diawasi dan dikuasi Belanda".

c. Perang Tebidah

Perang Tebidah adalah perang yang terjadi di daerah Sungai Kayan Hulu, daerah yang sebelumnya sering sekali menjadi sumber pergolakan. Menurut Kn & Cf. Kielstra, (1893:2095) di salah satu cabang Sungai Kayan, terdapat Sungai Tebidah, didiami oleh sub-etnis Tebidah, salah satu dari golongan Dayak *Mardaheka* atau "Dayak empatbelas bangsa". Suku ini mengangap bahwa sub-etnis yang Merdeka, baik terhadap Penembahan Sintang apalagi terhadap

Belanda. Pada tahun 1856 Pangeran Kuning bersama saudaranya dan orang Dayak di Sungai Kayan menyatakan perang Terhadap Penjajah Belanda yang disebut dengan Perang tebidah.

Sjamsuddin, (2013) mengatakan bahwa Perang Meletus pada 5 Oktober 1856, Belanda membujuk Pangeran Idris dengan perantraan Raja Sintang, Pangeran Idris dan Pangeran Adipati diudang ke pertemuan ini, Pada 11 November 1856 mereka bersama-sama mengempur benteng pertahanan Belanda di Tanah Tanjung.

Menurut Hasan, (2000,h.61) Barulah pada tahun 1857, Pangeran Kuning meninggal dikarenakan sibuk mengatur serta menyusun rencana penyerangan dan pengintaian terhadap pasukan Belanda, tiba-tiba air kayan dikejutkan dengan meninggalnya Ade Hasan alias Pangeran Kuning. Penyebab kematian Pangeran Kuning dikarenakan ditipu dan ditangkapnya Pangeran Ratu Adi Idris oleh pemerintah Belanda. Selanjutnya, penyebab Kematian Pangeran Kuning dikarenakan beberapa bulan keluar masuk hutan menghubungkan pemuka Masyarakat dalam melancarkan aksi melawan penjajahan Belanda.

Selanjutnya, dikarenakan faktor lanjut usia Pangeran Kuning sehingga dalam keadaan seperti di atas Pangeran Kuning terkena penyakit biri-biri. Pangeran Kuning dimakamkan di pusat pertahanan mereka di Sedaga, Kayan Hulu. Selanjutnya, perlawanan terus dilanjutkan anaknya selama 3 tahun yaitu Pangeran Muda. Makam Pangeran Kuning terletak di Sedaga, Desa Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka yang relevan dilakukan sebagai bentuk kajian teoritis, agar dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Nasionalisme Pangeran Kuning dalam pelopor gerakan Perlawanan melawan Belanda di Perang Tebidah pada tahun 1856 sampai

1857. Hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya akan dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam memilih teori-teori yang relevan dalam penelitian. Berdasarkan dari hasil kajian sumber tertulis dan jurnal yang isi nya dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian ini.

Buku pertama yang ditulis oleh Helius Sjamsuddin yang berjudul "Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat Kerajaan Sintang 1822-1942" diterbitkan tahun 2013 dengan penerbit ombak. Buku ini memberikan penjelasan tentang perlawanan Pangeran Kuning, mereka yang melakukan perlawanan dipimpin mula-mula oleh putra-putra almarhum Mangkubumi Raden Mahmud yaitu Pangeran Arya Abas dan ade hasan; nama yang terakhir lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Kuning. Pangeran Kuning sebenarnya telah ikut menandatangani kontrak itu seperti halnya dengan saudaranya Pangeran Ratu Idris yang menjadi wazir Kerajaan setelah ada pemilihan sultan Sintang yang baru tahun 1823. Perlawanan itu berupa gangguan dan penyerangan terhadap pos yang akan dijadikan Belanda sebagai Benteng di Sintang. Karena gangguan-gangguan tersebut ditambah lagi karena di Jawa sedang berlangsung peperangan antara pangeran Diponegoro melawan Belanda, pasukan belanda terpaksa di Tarik dari Sintang.

Demikian setelah Belanda resmi kembali ke Sintang tahun 1855 dengan mengingkat raja Sintang dengan kontrak baru, terjadi perlawanan terbuka dengan melibatkan kedua belah pihak dalam jumlah yang sangat besar dan lebih kuat. Dalam bulan februari 1855 Pangeran Kuning terang-terangan melawan Von Gaffron. Sementara itu terjadi pergantian pejabat tinggi di Kalimantan Barat. Buku ini juga membahas mengenai perjuangan Pangeran Kuning pada Perang Tebidah dan perlawanan terhadap Belanda, jadi buku ini menjawab rumusan masalah yang pertama.

Buku kedua di tulis oleh Anouk Fienieg yang berjudul "*The History Of Sintang. A Collection of books, manuscripts, archives and articles*". Buku ini diterbitkan tahun 2007 penerbit KIT Publisher. Buku ini membahas

mengenai sintang yang dideklarasikan dalam keadaan perang sebanyak dua kali: tahun 1856 dan tahun 1859. Kedua Perang tersebut disebabkan perlawanan yang gigih menentang Belanda dari Pangeran Muda, Pangeran Anom, Pangeran Ratoe, dan Pangeran Koening. Pembentukan pemerintahan di daerah yang baru merupakan kemunduran yang besar bagi keluarga Kerajaan. Keterangan lengkap mengenai perang ini dapat dilihat pada Kielstra dan dalam dokumen '*Sintangsche troebelen*' yang berada di *Netherland Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies* (KITLV) di laiden. Salah satu kejadian penting adalah penyerangan terhadap benteng Belanda pada bulan November 1856 oleh 700 gerilyawan setempat. Sebagian besar penduduk, termasuk raja, mengabungkan diri dengan gerilyawan tetapi pihak Belanda berhasil mematahkan serangan tersebut. Lebih dari 150 orang terbunuh dalam dua jam, hanya satu korban dari pihak Belanda. Bantuan tantara untuk Belanda datang dari Pontianak dan mereka mengejar para gerilyawan sampai kepedalaman. Buku kedua ini membahas mengenai perjuangan Pangeran Kuning bersaudara sampai ke pedalaman Sungai kayan melawan Kolonialisme Belanda, jadi buku ini menjawab rumusan masalah rumusan masalah yang kedua.

Buku Ketiga di tulis oleh Rahmadi (Rahmadi, 2020) yang berjudul "*Islam Kawasan Kalimantan*". Diterbitkan tahun 2020 penerbit Antasari Press. Buku ini memberikan penjelasan tentang perjuangan Pangeran Kuning bersaudara dimulai ketika kontrak Belanda dengan pihak kerajaan Sintang pada tahun 1823. Pangeran kuning bersama dengan beberapa saudaranya (Pangeran Muda dan Pangeran Anom) melancarkan perlawanan berupa gangguan dan serangan terhadap pos yang akan dijadikan benteng Belanda. Pada tahun 1854 ia mengajak semua orang Melayu untuk berkumpul di Sintang guna melawan Belanda. Tahun 1855, mulai muncul perlawanan terbuka antara kedua belah pihak. Pangeran Anom dan saudaranya mengumpulkan orang Melayu dan Dayak untuk menyerang pos Belanda. Pada tanggal 12 Nopember 1856 pasukan Pangeran Anom

menyerang pos pertahanan Belanda namun serangan itu gagal sehingga mereka harus mundur ke dalam hutan.

Belanda dengan kapal perang Celebes balik menyerang. Kediaman Pangeran Kuning, Pangeran Muda dan Ratu Idris diserang dan dibakar oleh Belanda. Para pejuang tidak dapat mempertahankannya dan memilih mundur ke Sungai Melawi dan Sungai Kayan. Pada 2 Januari 1857, Belanda menyerang pemimpin pejuang di tempat itu, namun hanya Ratu Idris yang tertangkap, sementara Pangeran Kuning dan Pangeran Anom tidak ditemukan. Pada bulan Mei 1857 Belanda menyerang benteng Pangeran Muda di Sungai Man. Setelah terjadi pertempuran, benteng itu dapat dikuasai Belanda, para pejuang mengalami kekalahan dan melarikan diri. Pada tahun 1857, Pangeran Kuning meninggal karena sakit, perjuangannya kemudian diteruskan oleh Pangeran muda (anak) dan Pangeran Anom (saudara), jadi buku ini menjawab rumusan masalah yang ketiga mengenai nilai-nilai perjuangan Pangeran Kuning.

G. Penelitian Relevan

1. Hasil Penelitian oleh J. A. S. Pranoto, (2021) yang berjudul "Peran Tokoh Abdul Kadir Dalam Perlawanan Terhadap Belanda di Kawasan Melawi pada Tahun 1796-1875" secara garis besar dapat disimpulkan bahwa perlawanan Tokoh Abdul Kadir melawan kolonialisme Belanda yang terjadi di wilayah Kerajaan Sintang tepatnya di Kawasan Melawi. Dalam melakukan perlawanan Abdul Kadir di bantu oleh adik-adiknya, kerabat, dan rakyat yang tidak suka terhadap kehadiran Belanda. Beliau, sebagai pahlawan dari Melawi yang sangat tidak suka terhadap kedatangan Belanda di Sintang. Oleh karena itu beliau melakukan perlawanan terhadap segala kebijakan Belanda yang banyak menyengsarakan kehidupan rakyat Sintang dan rakyat melawi khususnya. Penelitian ini relevan dengan Peran Tokoh Pangeran Kuning Dalam Perlawanan Terhadap Penjajah Belanda Pada Perang Tebidah Tahun 1856-1875, dikarenakan sama-sama membahas mengenai

perjuangan seorang Tokoh Pahlawan dari Kerajaan Sintang melawan Kolinalisme Belanda di wilayah Kerajaan Sintang.

2. Hasil Penelitian oleh Firmansyah, (2023) yang berjudul "Sejarah Kota Sintang dari 1822-1900" secara garis besar dapat disimpulkan bahwa jurnal ini membahas mengenai di antara tahun 1822-1942, Belanda berhasil menundukkan pemerintah Kesultanan Sintang sehingga Belanda memiliki kontrol penuh atas sistem pemerintahan Kesultanan Sintang, Belanda menempatkan Sintang di bawah administrasi kolonial. Sintang menjadi sebuah afdeling yang disebut afdeling Sintang di bawah seorang asisten residen Belanda, kemudian afdeling ini dibagi dua menjadi sub afdeling Sintang dan sub afdeling Melawi, masing-masing di bawah seorang pejabat Belanda setingkat *controleur*. Selain itu apabila terjadi konflik, konflik harus diatasi oleh Residen Borneo Barat dan Kesultanan Sintang dilarang menjalin hubungan dengan bangsa lain, sebagai imbalan Sintang mendapat perlindungan dari Belanda. Pada masa kolonial Belanda wilayah kesultanan Sintang terbagi atas Ibu kota yang terletak pada kedua tepi sungai, pada tepi kiri Sungai Kapuas terletak Keraton Al. Mukaromah (pembesar Sintang dan penduduk Melayu), tepi kiri sungai melawi menjadi pemukiman Eropa (Belanda), dan tepi kanan Sungai Melawi menjadi pemukiman Cina. Dijelaskan juga pada tahun 1823 ketua komisi CI Hartman membentuk sebuah regimen beranggotakan 40 tentara dan mulai membangun Benteng di Sintang, serta menunjuk De Strurrel sebagai komandan pos. Sturler mendapatkan kesulitan di Sintang. Benteng dalam keadaan memprihatinkan, begitu juga dengan pasukan tentaranya sehingga Dia meninggalkan benteng tanpa izin 1825 dan benteng diabaikan sampai dengan 1827. Jurnal ini juga menjelaskan pembakaran benteng Belanda yang dilakukan oleh Pangeran Kuning.
3. Hasil Penelitian oleh Benharry, (2001) yang berjudul " Pemberontakan Sintang 1856-1861" secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pemberontakan di Kerajaan Sintang melawan Kolonialisme Belanda

yang disebut dengan Perang Tebidah dimana pemberontakan ini dilakukan oleh Pangeran Kuning Bersaudara. Sintang adalah suatu daerah di aliran sungai Kapuas pedalaman di Kalimantan Barat. Pada waktu yang hampir bersamaan, ekspansi kalonial yang tiba di ambang pintu kerajaan Sintang adalah gerakan kolonialisme Inggris dan Belanda. Di atas kertas Sintang sempat menjadi koloni Inggris ketika masa peralihan Inggris di awal abad ke-19. Kemudian terjadi penyerahan kembali ke tangan Belanda. Namun kehadiran Inggris, yang beralih ke Kalimantan tetap menjadi pertimbangan dalam perkembangan ekspansi kolonial Belanda. Dengan demikian, pembahasan mengenai pemberontakan Sintang tahun 1856 hingga 1851 menggunakan beberapa konstruksi seperti Dinamika Lokal, Ekspansi Kolonial dan Persaingan Internasional.

H. Metode Penelitian

Metode adalah sebuah cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Menurut Sartono Kartodirjo, metode dibedakan dengan metodologi. Metode lebih merupakan cara bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan (*how to know*), Adapun metodologi memiliki tingkatan yang lebih tinggi karena metodologi ialah mengetahui bagaimana mengetahui (*to know how to know*) Kartodirjo, (1992;1-4).

Pada umumnya yang disebut dengan metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Bisa dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terancam dan teratur Pranoto,(2010:11). Metode dalam sejarah merupakan seperangkat aturan yang secara sintesis, menilaninya secara kritis dan mengajukan sintensis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang sudah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.

Menurut Windi, (2010:40) penelitian berasal dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata *re* yang berarti lagi atau kembali dan *search* yang

berarti mencari atau menguji secara cermat dan hati-hati untuk mencoba atau membuktikan. Secara bersama-sama dua kata tersebut (*research*) berarti studi atau penyelidikan yang dilakukan secara hati-hati, sistematis, sabar dalam suatu bidang pengetahuan, yang dilakukan untuk menemukan fakta atau prinsip.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka dari itu metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut (Gottschalk, (1985:32) mengatakan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, rekontruksi yang imajinatif dari pada masalampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah).

Sjamsuddin, (2007:12) mengatakan bahwa "metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah, sedangkan metodologi adalah mengetahui bagaimana sejarah". Kuntowijoyo, (1994) mengartikan metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interprestasi sejarah serta dalam penyajian dalam bentuk tulisan.

Metode penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Historis. Metode Historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisisan secara kritis terhadap fakta-fakta masa lampau. Menurut Santosa, (2015) metode historis adalah metode penyelidikan yang kritis terhadap keadaan, perkembangan, dan pengalaman pada masa lampau serta menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interprestasi dari sumber-sumber keterangan tersebut. Mengenai penelitian "Peran Tokoh Pangeran Kuning Dalam Perlawanan Terhadap Penjajah Belanda Pada Perang Tebidah Tahun 1856-1857", merupakan suatu penelitian historis karenakan penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan dan menjelaskan tokoh sejarah pada masa lampau, sehingga dengan jelas bahwa mengarah kepada metode sejarah yang bersifat Historis. Tujuan dari penelitian historis ini yaitu menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta menafsirkan bagaimana peran

Pangeran Kuning Melawan Belanda pada Perang Tebidah. Menurut Kuntowijoyo, (1994) Terdapat lima tahap dalam langkah-langkah penelitian sejarah diantaranya pemilihan topik, heuristic, verifikasi, interprestasi dan historiografi.

1. Pemilihan Topik

   Pemilihan topik merupakan tahap paling awal yang harus dilakukan oleh peneliti. Pada pemilihan topik tentunya tidak akan terlepas dari kedekatan emosional dan kedekatan interlektual Priyadi, (2012:4). Pentingnya melibatkan kedekatan emosional pada pemilihan topik dikarenakan dengan adanya sebuah kedekatan emosional dan intelektual, peneliti lebih mengentahui sumber dari topik yang sudah dipilih, kedekatan emosional serta kedekatan interlektual ini juga dikarenakan peneliti tentunya harus menguasai topik penelitian yang sudah dipilih sehingga hanya perlu dalam memperdalam pengetahuan perihal literatur-literatur serta sumber yang berkaitan dengan topik penelitian.

   Adapun dari pihak peneliti mengambil sebuah topik mengenai Peran Tokoh Pangeran Kuning Dalam Perlawanan Terhadap Penjajahan Belanda Pada Perang Tebidah Tahun 1856-1857 dikarenakan ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana topik itu berlangsung serta topik ini juga terjadi di daerah asal peneliti, hal tersebut tentunya akan mempermudah peneliti dalam mencari sumber (data).

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

   Menurut (Daliman:52) kata heuristik berasal dari kata "*heuriskein"* dalam Bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam Bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *art o invention* dalam Bahasa inggris. Jadi dapat diartikan bahwa dalam proses penelitian harus menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya sesuai dengan fakta yang terjadi, baik informasi secara lisan maupun tertulis. Dapat dikatakan juga fakta dari sebuah peristiwa merupakan sebuah lambing dari suatu yang dahulunya

pernah ada. Akan tetapi hal tersebut akan terbukti dengan melakukan proses penyelidikan yang sama sekali tidak memihak dan memperoleh kebebasan mengenai sebuah gambaran maupun konsep yang dapat membedakan satu dari beberapa langkah.

Abdurahman (2007:65) menyatakan salah satu prinsip didalam penelitian heuristik adalah sejarahwan harus mencari sumber primer. Sumber primer didalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota, organisasi atau arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi masa, sedangkan dalam sumber lisan ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Sementara berita di koran, oleh bukan saksi mata.

Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan oleh penulis setelah menemukan topik atau permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Heuristik merupakan kegiatan dalam rangka mencari, menemukan, dan mengumpulkan data yang digunakan sebagai sumber, baik lisan maupun tulisan, sehingga dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang ada. Dengan adanya keterbatasan sumber dalam penelitian, peneliti menggunakan sumber sekunder sebagai bahan acuan dalam penulisan. Sehingga penulis mencari sumber sekunder yang berupa buku-buku yang relevan dalam penelitian ini. Agar memperoleh sumber sekunder penulis mendatangi beberapa perpustakaan yaitu, Perpustakaan Universitas Tanjungpura Pontianak, Perpustakaan Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak, Perpustakaan Kampus IKIP PGRI Pontianak, Perpustakaan Daerah dan Kearsipan, Museum Kapuas Raya, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Pontianak dan sumber-sumber internet yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Sumber-sumber yang di dapatkan kemudian dikategorikan berdasarkan sifatnya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Data primer menurut Narimawati, (2008:98) ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, data ini tidak tersedia dalam bentuk terkomplikasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber ataupun dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau pun data.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan sumber sumber primer karena keterbatasan waktu dan sumber (orang) yang pernah hidup pada tahun 1800 sudah tidak ada. Oleh karena itu peneliti menggantikan dengan dokumen pahlawan yang memang ada pada zamannya.

b. Sumber Sekunder

Sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan bukti yang sudah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum, selanjutnya data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder catatan atau dokumentasi perusahaan, puublikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet seterusnya Sekaran (2011).

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya dengan menggunakan metode wawancara. Narasumber yang didapat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Nama : Gusti Sumarman, SH
   Umur : 58 Tahun

Asal : Sintang, Kalimantan Barat

b. Nama : Sahiadenri
   Umur : 80 Tahun
   Asal : Nanga Tebidah, Kec Kayan Hulu
c. Nama : Effendi
   Umur : 53 Tahun
   Asal : Nanga Tebidah, Kec Kayan Hulu
d. Nama : Derek Asbi
   Umur : 54 Tahun
   Asal : Nanga Tebidah, Kec Kayan Hulu
e. Nama : Ali Gunawan
   Umur : 75 Tahun
   Asal : Nanga Tebidah, Kec Kayan Hilir

Selain itu juga menggunakan beberapa sumber berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

   Verifikasi atau di sebut juga dengan kritik, kritik sumber merupakan satu langkah yang bertujuan untuk menyingkirkan beberapa bukti-bukti yang tidak otentik. Kritik sumber meneliti tentang kebenaran sumber-sumber baik bentuk maupun isinya, Sjamsuddin, (2007:103) “mengatakan dalam mencari kebenaran (*truth*), sejarahwan diharapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang meragukan atau mustahil”, selain itu juga terdapat kritik sumber yang dilakukan dari sudut pandang.

   Kritik sumber menurut Abdurahman, (2007:38) yaitu setelah sumber sejarah dari berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, diuji keabsahan tentang keaslian sumber (autensitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan keabsahan

tentang kesaksian sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik eksternal.

Kritik sumber dapat dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Informasi berupa data atau dari sumber tertulis dengan disesuaikan dengan tujuan penelitian, sedangkan untuk sumber lisan kritik dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai faktor usia, perilaku dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya. Kemudian penelitian mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa narasumber. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara kritik eksternal dan internal.

a. Kritik Eksternal (Luar)

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang di dalamnya mencakup aspek otentitas yang dimiliki oleh sumber. Menurut Priyadi, (2012:62) menyatakan bahwa kritik eksternal adalah mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber. Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, peneliti memperhatikan aspek akademis dari penulis buku yaitu dengan melihat latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat koetentitasnnya, memperhatikan aspek tahun penerbitan, serta tempat buku diterbitkan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa sumber literatur tersebut merupakan sumber tertulis yang andalan digunakan dalam penelitian ini.

b. Kritik Internal (Dalam)

Kritik internal menekankan kegiatannya dengan melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek dari setiap sumber. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui isi sumber sejarah tersebut atau tingkat kredibilitas isi informasi dari narasumber.

Menurut Priyadi, (2012:67) kritik internal dilakukan dengan memperhatikan dua hal (1) penilaian intrisik terhadap sumber-

sumber, (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya).

Langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini yaitu berupaya melakukan pengujian terhadap materi yang terdapat dalam sumber baik terhadap sumber primer dan sumber sekunder. Sumber yang sudah di peroleh, kemudian dilakukan penelitian seleksi, terutama dalam hal informasi yang terdapat didalamnya. Hal ini dilakukan karena buku-buku yang menjadi sumber acuan, dan penjabarannya terhadap materi yang berusaha memihak salah satu lembaga baik pemerintahan maupun masyarakat.

4. Interpretasi (Penafsiran Fakta Sejarah)

Setelah melakukan beberapa tahapan di atas dalam penulisan sejarah maka perlu dilakukan interprestasi lagi dikarenakan suatu bukti baik yang tidak bisa menjadi dokumen jika bukti tersebut berupa benda ataupun yang sulit dimengerti oleh khlayak ramai, maka dari itu di perlukan interprestasi.

Interprestasi adalah fakta-fakta sejarah yang ditafsirkan dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial dan ilmu bantu lainnya sehingga dapat diketahui hakikat dibalik kejadian suatu peristiwa sejarah atau fakta sejarah. Menurut S. W. Pranoto, (2010:55) menyatakan bahwa intreprestasi sangatlah individual, artinya siapa saja dapat mengartikannya, kedudukan interprestasi ada di antara verifikasi dan eksposisi. Interprestasi adalah hal yang paling penting dalam penelitian sejarah, proses penafsiran terhadap data dan fakta sejarah yang telah diseleksi oleh peneliti.

Menurut Sukmana, (2021) interprestasi adalah dimana interpretasi setelah dilakukan kritik terhadap sumber sejarawan akan memasuki tahap penafsiran. Tahap ini menjadi penting karena merupakan tahap akhir yang ditempuh sebelum melakukan penulisan. Pada tahap ini, sumber sejarah yang telah berhasil di kritik dan telah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah akan ditafsirkan.

Pada tahap ini peneliti melakukan suatu penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian. Sehingga dalam tahap interprestasi ini peneliti melakukan penafsiran sejarah terhadap buku-buku yang diperoleh supaya dapat di satu padukan hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Deliman, (2012:99) mengatakan penulisan sejarah (Historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interprestasi. Hal ini dapat diartikan bahwa historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah yang mencakup cara penulisan maupun hasil laporan penelitian sejarah yang telah di lakukan. Historiografi ini pun harus disusun dengan baik agar dapat dimengerti dan mudah dipahami secara urutan berdasarkan kronologis dan secara sistematis agar menghasilkan laporan penelitian yang sesuai dengan fakta dari bukti-bukti yang didapat dalam proses penelitian dengan berbagai sumber terpercaya.

Historiografi adalah penyajian hasil yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah. Historiografi adalah tahapan akhir dari kegiatan penulisan sejarah yang menyampaikan sintensis yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah, maka ia mengarahkan seluruh daya pikirannya, bukan hanya keterampilan penggunaan teknis, kutipan, dan catatan-catatan, tetapi yang paling utama adalah penggunaan pemikiran-pemikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya menghasilkan suatu sintesis dari sejarah yang utuh, yang disebut dengan historiografi.

Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Pada tahap ini peneliti melakukan penulisan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan diinterprestasikan untuk menjadi penyusun suatu karya ilmiah, penulisan ini untuk memperjelas tentang Peran Tokoh Pangeran Kuning Dalam Perlawanan Terhadap Penjajah Belanda Pada Perang Tebidah Tahun 1856-1857. Fakta-fakta sejarah

dari berbagai sumber yang telah terinterprestasikan, kemudian langkah terakhir penulisan sejarah itu mempunyai dua sifat, yaitu tulisan sejarah naratif.

1) Sejarah naratif ingin membuat deskripsi tentang masa lampau dengan merekontruksi apa yang terjadi serta diuraikan sebagai cerita menurut proses waktu.
2) Sejarah non-naratif merupakan karya sejarah yang berpusat pada masalah. Historiografi adalah rekontruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan menganalisa, historiografi dapat berupa buku-buku, desertasi, tesis dengan berpedoman pada karya-karya yang memenuhi syarat.

I. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah salah satu metodologi yang mengambarkan ilmu tentang metode yang sesungguhnya, serta bermuara pada pendekatan yang hanya dapat dioperasionalkan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori. Oleh karena itu gambaran mengenai suatu peristiwa sejarah sangat ditentukan oleh pendekatan, yakni dari segi mana kita memandangnya, dimensi apa yang diperhatikan dan unsur-unsur apa yang diungkapkan. Kajian berdasarkan pendekatan yang berbeda pada penelitian sejarah bisa saling melengkapi sehingga pada gilirannya bisa tercapai obyektivitas. Atas dasar pertimbangan di atas, maka nyatalah bahwa penafsiran terhadap peristiwa sejarah akan beragam di dalam historiografi yang barangkali jumlahnya adalah sebanyak kepala penulis sejarah itu sendiri. Untuk ini, kejelasan tentang obyek bisa dilihat dengan cara pembedaan antara realistis sejarah seperti halnya yang ada dalam sejarah (*history as past actuality*) dan upaya sejarawan dalam memaparkan realistis sejarah itu (*history as written*) Abdurahman, (2011:9-11).

Adapun penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan sosiologis. Sosiologis adalah pendekatan yang digunakan sebagai penggambaran tentang peristiwa masa lalu maka didalamnya akan

terungkap segi-segi sosial dan peristiwa yang dikaji. Kontruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial, dan lain sebagainya Abdurahman, (2007:11). Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini yaitu peran tokoh Pangeran Kuning dalam perlawanan terhadap penjajah Belanda pada Perang Tebidah.

Penelitian dengan judul "Perjuangan Pangeran Kuning Melawan Penjajah Belanda Pada Perang Tebidah Tahun 1856-1857" ini menggunakan pendekatan sosiologis dikarenakan berkaitan dengan beberapa golongan, dan juga terjadi di lingkungan istana Kerajaan Sintang, melibatkan keluarga kerajaan, lapisan sosial baik suku yaitu Dayak dan Melayu, yang membantu perjuangan Pangeran Kuning melawan Belanda, dan golongan masyarakat yang membantu perjuangan Pangeran Kuning pada saat itu.

J. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Pada bab pertama ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, penelitian yang relevan, metode penelitian, pendekatan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Latar Belakang Tokoh Pangeran Kuning didalam Pemerintahan Kerajaan Sintang

Dalam bab kedua ini berisikan tentang Sejarah Kerajaan Islam Sintang, Profil, Pendidikan Pangeran Kuning, dan Keluarga Pangeran Kuning.

Bab III Latar Belakang Terjadinya Perang Tebidah Tahun 1856-1857

Dalam bab ketiga ini berisikan tentang Kedatangan Belanda untuk pertama kali ke Sintang, penyebab dan faktor terjadinya perang Tebidah pada tahun 1856-1857.

Bab IV Peran dan Nilai-Nilai Yang dilakukan Pangeran Kuning terhadap penjajah Belanda pada Perang Tebidah Tahun 1856-1857

Dalam bab keempat ini berisikan persiapan perlawanan Pangeran Kuning terhadap kolonialisme Belanda dan nilai-nilai perjuangan Pangeran Kuning terhadap Penjajah Belanda Perang Tebidah.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran.